

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Inventarisasi adalah kegiatan pengumpulan dan penyusunan data dan fakta mengenai sumber daya alam untuk perencanaan pengelolaan sumber daya tersebut. Kegiatan inventarisasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan data tentang jenis-jenis tumbuhan gulma yang ada di suatu daerah. Kegiatan inventarisasi meliputi kegiatan eksplorasi dan identifikasi. kegiatan inventarisasi diharapkan dapat mengungkapkan potensi dan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengenalkan jenis-jenis tumbuhan gulma yang ada di daerah kawasan penelitian (Yuniarti, 2011).

Musuh tanaman hortikultura adalah semua organisme yang dapat merusak atau menurunkan hasil tanaman ini. Musuh tanaman ini umumnya dibedakan menjadi hama, mikroorganisme patogenik yang menyebabkan penyakit pada tanaman, dan gulma. Gulma adalah tumbuhan yang tidak dikehendaki keberadaannya pada lahan budidaya pertanian dan dapat berkompetisi dengan tanaman budidaya sehingga berpotensi untuk menurunkan hasil tanaman budidaya tersebut. Tanaman budidaya yang tumbuh secara liar di lahan produksi yang diperuntukkan untuk jenis tanaman lainnya juga digolongkan sebagai gulma (Lakitan, 1995).

Gulma selalu berada di sekitar tanaman yang dibudidayakan dan berasosiasi dengannya secara khas. Gulma adalah tumbuhan yang mudah tumbuh pada setiap tempat yang berbeda-beda, mulai dari tempat yang miskin nutrisi sampai yang kaya nutrisi. Sifat inilah yang membedakan gulma dengan tanaman yang dibudidayakan. Gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh pada waktu, tempat, dan kondisi yang tidak diinginkan manusia. Gulma antara lain didefinisikan sebagai tumbuh-tumbuhan yang tumbuh pada tempat yang tidak dikehendaki manusia (Sah, 2015).

Gulma disamping sebagai inang beberapa hama dan penyakit, juga menyebabkan persaingan untuk mendapatkan unsur hara, air, ruang tempat tumbuh dan sinar matahari. Tingkat masalah yang ditimbulkan oleh gulma cukup beragam, tergantung pada jenis tanah, suhu, letak lintang, ketinggian tempat, cara budidaya, cara tanam, pengelolaan air, tingkat kesuburan, dan teknologi pengendalian gulma. Tingkat persaingan gulma dengan tanaman juga tergantung kerapatan gulma, lamanya gulma bersama tanaman, serta umur tanaman saat gulma mulai bersaing (Jamilah, 2013).

Secara umum persaingan antara tanaman dan gulma dapat mengakibatkan pertumbuhan tanaman budidaya tertekan, menghambat kelancaran aktifitas pertanian, estetika lingkungan tidak nyaman dan meningkatkan biaya pemeliharaan (Palijama, 2012).

Secara fisik, gulma bersaing dengan tanaman budidaya untuk memperoleh cahaya, air, dan nutrisi. Derajat persaingan antara gulma dan tanaman tergantung pada jenis gulma, varietas tanaman dan tingkat pemupukan. Spesies yang berbeda mempunyai kemampuan bersaing berbeda karena memiliki karakteristik morfologi dan fisiologi yang berbeda sedangkan densitas gulma berpengaruh pada penurunan hasil tanaman, yaitu semakin tinggi densitas maka hasil tanaman semakin menurun (Hasanuddin, 2012).

Gulma bersifat teknis dan plastis. Keberadaan gulma menurunkan hasil karena mengganggu pertumbuhan tanaman produksi melalui kompetisi. Hal ini terjadi karena gulma yang tumbuh pada lahan pertanian dapat mengakibatkan terjadinya kompetisi atau persaingan dengan tanaman budidaya dalam proses penyerapan unsur-unsur hara, penangkapan cahaya dan penyerapan air, gulma juga dapat menjadi tempat persembunyian hama. Selain itu gulma merupakan jenis tumbuhan yang berasal dari spesies liar dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan (Rosanti, 2013).

Adapun tingkat kerusakan yang terjadi akibat kompetisi antar tumbuhan tergantung pada kerapatan, jenis gulma serta pengaruh lingkungan seperti iklim dan kesuburan tanah. Tanaman budidaya memiliki kemampuan daya saing yang bervariasi dalam menghadapi gangguan gulma. Dua jenis tumbuhan yang tumbuh

secara berdekatan tidak akan terjadi persaingan bila sumber daya yang diperlukan cukup tersedia. Gangguan merupakan pengaruh tanaman yang satu terhadap yang lain. Gangguan tersebut bisa bersifat kompetisi (persaingan) maupun allelopati (Restiana, 2014).

Selain gulma memiliki peranan lain sebagai alelopati, juga berperan sebagai alelomediasi dan alelopoli. Alelomediasi, karena gulma merupakan tempat tinggal bagi beberapa jenis hama tertentu atau gulma sebagai penghubung antara hama dengan tanaman budidaya, dan alelopoli, karena gulma selalu bersifat monopoli atas air, hara, CO₂, O₂ dan sinar matahari (Palijama, 2012).

Gulma rumput-rumputan merupakan gulma yang paling banyak menyerang lahan perkebunan, contohnya pada tanaman serai. Hal tersebut dikarenakan gulma rumput-rumputan memiliki kemampuan dalam beradaptasi yang sangat baik, area penyebarannya luas, serta mampu tumbuh dengan baik di tanah yang kering maupun tergenangi air. Golongan gulma yang masuk ke dalam jenis rumput-rumputan adalah famili Gramineae. Contohnya antara lain alang-alang, rumput pahit, jampang, kawat-kawatan, gerinting, jejagoan, bontengan, gelagah, dan jahe-jahean (Sumiarthi, 2012).

Kota Padangsidempuan memiliki luas wilayah sebesar 14.684,68 Ha. Penduduk kota Padangsidempuan pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 65%, dengan komoditi yang diusahakan antara lain adalah padi sawah, hortikultura dan perkebunan. Potensi lahan perkebunan/pertanian kota Padangsidempuan memiliki klasifikasi sebagai berikut : Lahan sawah memiliki luas 3184 Ha, lahan kering memiliki luas 326 Ha, perkebunan/pertanian memiliki luas 5.582 Ha, perumahan 626 Ha, dan lain-lain 1.738 Ha. Klasifikasi potensi lahan pertanian di kota Padangsidempuan terbesar adalah perkebunan yaitu sebanyak 5.582 Ha (48,7%). Pengembangan potensi pertanian di kota ini cukup besar untuk dikembangkan sebagai penunjang ekonomi (Dinas Pertanian Kota Padangsidempuan, 2007).

Padangsidimpuan mempunyai potensi sumberdaya lahan untuk pengembangan komoditi salak dengan luas, Padangsidimpuan Utara memiliki 755 jumlah batang salak dengan luas 0,67 Ha, Padangsidimpuan Selatan memiliki 600 jumlah batang salak dengan luas 0,54 Ha, Padangsidimpuan Batunadua memiliki 0 jumlah batang salak dengan luas 0 Ha, Padangsidimpuan Tenggara memiliki 251 jumlah batang salak dengan luas 0,56 Ha, Padangsidimpuan Angkola Julu memiliki 20.000 jumlah batang salak dengan luas 18 Ha dan Padangsidimpuan Hutaimbaru memiliki 215.456 jumlah batang salak dengan luas 193 Ha dengan keseluruhan luas 212,48 Ha. Berdasarkan penjelasan di atas sentra produksi utama salak di Kota Padangsidimpuan berada di Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru dengan luas perkebunan sebanyak 193 Ha (Dinas Ketahanan Pangan Kota Padangsidimpuan 2014).

Menurut informasi dari BPS serta Dinas Pertanian Daerah Padangsidimpuan tahun 2010 produksi salak Padangsidimpuan pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2007 mengalami peningkatan dengan jumlah 6500 ton tahun 2006 dan 7250 ton tahun 2007 sedangkan pada tahun 2008 mengalami penurunan dengan demikian sebesar 3.45%.

Moenandir (1993) menyatakan penurunan produksi tandan buah segar (TBS) oleh gulma dapat mencapai 20 - 80% bila gulma tidak dikendalikan. Hal tersebut disebabkan terjadinya persaingan antara gulma dengan tanaman budidaya dalam memperoleh unsur hara, air, cahaya, CO₂, serta ruang tumbuh. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengendalian gulma untuk melindungi tanaman budidaya (Rianti, 2015).

Dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat bahwa permasalahan yang dirasakan sekarang terjadi penurunan kualitas buah dan produksi dari buah salak tersebut. Hal ini mungkin disebabkan bahwa teknik dalam pengelolannya masih mengikut tradisi dari terdahulu selain itu diduga karena adanya kendala busuk buah pada salak yang disebabkan oleh jamur, hama dan gulma. Gulma menyerang tanaman salak terutama sewaktu masih muda. Apabila pengendalian gulma diabaikan sama sekali, maka kemungkinan besar usaha tanaman perkebunan itu akan rugi total. Jenis-jenis gulma pada tanaman salak di

Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru di Desa Huta Padang belum pernah diteliti, sehingga perlu dilakukannya penelitian tentang jenis-jenis gulma apa saja yang tumbuh di lahan perkebunan tanaman salak dilokasi ini, sehingga akan mempengaruhi produksi tanaman salak yang akan datang. Bila jenis-jenis gulma yang tumbuh pada tanaman salak telah diketahui, maka pengendalian dan pemberantasan gulma yang optimal pada tanaman salak akan dapat dilakukan secara efisien dan akan menimbulkan terjadinya peningkatan produktifitas tanaman salak.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah untuk menginventarisasi jenis gulma tanaman salak di desa Huta Padang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sistem purposive sampling yaitu dengan secara sengaja pada area penelitian dengan luas lahan ± 1 Ha. Setelah gulma diperoleh dari hasil inventarisasi, setelah itu diidentifikasi kemudian mengamati ciri morfologi kemudian menganalisis hubungan kekerabatan tumbuhan gulma dan mengukur sifat fisik tanah di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi dari area penelitian tanaman salak di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan?
2. Apa sajakah jenis gulma yang ditemukan di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan?
3. Bagaimana hubungan kekerabatan antara masing-masing gulma pada tanaman salak di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan?
4. Bagaimana kondisi sifat fisik tanah tumbuhan gulma yang tumbuh di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpua

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi tujuan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi dari area penelitian tanaman salak di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui jenis gulma yang ditemukan di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui hubungan kekerabatan antara masing-masing gulma pada tanaman salak di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan.
4. Untuk mengetahui kondisi sifat fisik tanah tumbuhan gulma yang tumbuh di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan ciri-ciri gulma tanaman salak di Desa Tinjoman Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan.
2. Menjadi sumber data dan bahan masukan untuk penelitian berikutnya.
3. Mengetahui hubungan kekerabatan antara masing-masing jenis gulma yang diperoleh dari hasil penelitian.

1.6. Definisi Operasional

1. Inventarisasi

Inventarisasi adalah kegiatan untuk melakukan pendataan, pencatatan dan pelaporan hasil pendataan secara langsung serta mendokumentasikannya. Kegiatan inventarisasi meliputi kegiatan eksplorasi dan identifikasi. kegiatan inventarisasi diharapkan dapat mengungkapkan potensi dan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengenalkan jenis-jenis tumbuhan gulma yang ada di daerah kawasan penelitian.

2. Gulma

Gulma dapat diartikan sebagai tumbuhan yang tidak diinginkan pada suatu perkebunan, pertanian ataupun dari tanaman yang dibudidayakan, dengan kata lain selain tumbuhan budidaya, tumbuhan lainnya merupakan gulma. Kerugian yang ditimbulkan gulma terlihat pada penurunan hasil tanaman budidaya.